

Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Disabilitas Netra di Lempesta

Oleh: Munawar¹

ABSTRAK

Setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapat perlakuan yang sama, demikian pula dalam hal mendapatkan pengetahuan, terutama pengetahuan agama Islam. Ini juga berlaku bagi para penyandang disabilitas terutama disabilitas netra. Keterbatasan penglihatan cenderung membuat para disabilitas netra menjadi kurang percaya diri dalam berinteraksi social, ditambah dengan banyaknya stigma negative terhadap kondisi ini. Secara umum ada lima tantangan yang harus mereka hadapi ; pertama, problem cara pandang yang melahirkan stigma bahwa disabilitas netra lemah, tidak berdaya, tidak memiliki kemampuan, tidak dapat berbuat sesuatu yang berarti, dan lainnya. Kedua, sikap dan perlakuan terhadap disabilitas. Ketiga, keterbatasan layanan publik yang ramah disabilitas. Keempat, keterbatasan peluang kerja. Kelima, hambatan pelaksanaan kewajiban keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan yang tepat yang bisa digunakan untuk penanaman nilai-nilai keagamaan bagi disabilitas netra dengan baik. Penelitian ini bersifat kajian lapangan dengan metode deskripsi kualitatif, yaitu untuk memaparkan tentang pendekatan dalam memberikan penyuluhan agama Islam bagi jama'ah disabilitas netra di Lempesta. Hasil kajian dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dari berbagai pendekatan yang ada yang dapat digunakan adalah pendekatan melalui pendekatan persuasif yang merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan seseorang agar pesan yang ingin disampaikan dimengerti dan dipercaya orang lain.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai-Nilai Keagamaan, Disabilitas Netra

A. PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapat perlakuan yang sama, terutama dalam hal mendapatkan pengetahuan, terutama pengetahuan agama Islam. Demikian juga dengan para penyandang disabilitas. Istilah penyandang disabilitas dalam Undang-

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Al Washliyah Banda Aceh.
email.munawar.yadain@gmail.com

Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dimaknai sebagai,²

“setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya”

Penyandang disabilitas ini memiliki kategori sesuai dengan keterbatasan yang dialaminya, di antaranya adalah disabilitas netra. Disabilitas netra dalam literatur berbahasa Inggris disebut dengan *visually handicapped* atau *visual impaired* yaitu individu yang mengalami gangguan penglihatan baik sebahagian maupun keseluruhan sehingga indra penglihatannya tidak dapat berfungsi dengan baik, oleh karenanya mereka ini membutuhkan layanan maupun peralatan khusus yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari dalam berbagai hal.

Keterbatasan ini cenderung membuat mereka seringkali menjadi kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial, ditambah masih banyak stigma negatif terhadap penyandang disabilitas netra. Secara umum ada lima tantangan yang harus mereka hadapi; pertama, problem cara pandang yang melahirkan stigma bahwa disabilitas netra lemah, tidak berdaya,³ tidak memiliki kemampuan, tidak dapat berbuat sesuatu yang berarti dan lainnya. Kedua, sikap dan perlakuan terhadap penyandang disabilitas. Ketiga, keterbatasan layanan public yang ramah disabilitas. Keempat, keterbatasan peluang kerja. Peluang usaha disabilitas cenderung diarahkan kepada profesi tukang pijat, kelima, hambatan pelaksanaan kewajiban keagamaan. Hambatan ini bukan hanya dalam aspek ibadah tapi juga terbatasnya bacaan keagamaan, terbatasnya da'i atau ustadz dari kalangan disabilitas.

Para penyandang disabilitas, khususnya disabilitas netra memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu sebagaimana masyarakat umum lainnya baik dari pembinaan masyarakat maupun pemerintah. Beranjak dari permasalahan tersebut didirikanlah Lempesta (lembaga pengembangan sumber daya disabilitas netra) sebagai

² Vivi Yulaswati, Dkk, *Kajian Disabilitas Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia: Aspek Sosio-Ekonomi dan Yuridis*, Kementerian PPN/ Bappenas, 2021

³ Tien Supartinah, *Psikologi Anak Luar biasa*, Surakarta; UNS Press, 1994, hal.21

salah satu wadah bagi para disabilitas netra. Lempesta ini merupakan sebuah lembaga yang mewedahi kebutuhan para disabilitas netra untuk tetap dapat update dalam bidang pengetahuan agama dan umum berusaha menghadirkan para penyuluh Agama Islam untuk kepentingan swadaya disabilitas netra.

Hal ini sejalan dengan tugas pokok penyuluh yaitu melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluh agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama. Maka penulis sebagai salah seorang penyuluh non PNS dengan objek binaan jama'ah lempesta dalam proses memberikan penyuluhan menemukan bahwa para jama'ah lempesta sebagiannya masih sangat awam dalam pengetahuan agama, padahal mereka punya hak yang sama dalam setiap hal termasuk dalam mendapatkan pelayanan pendidikan keagamaan.

Oleh karena itu penulis selaku penyuluh Agama Islam Non PNS yang ditugaskan di Lempesta berusaha menemukan cara dan pendekatan apa saja yang dapat diterapkan bagi jama'ah Lempesta ini, agar mereka termotivasi untuk terus belajar dan bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan dan dapat meningkatkan ketahanan jiwa dan keluarga.

B. PEMBAHASAN

1. Penyuluh Agama

Agama adalah simbol, sistem keyakinan dan sistem prilaku yang terlembagakan. Agama dan masyarakat saling pengaruh mempengaruhi. Sistem perilaku dalam beragama terdapat aturan yang mengatur bagaimana umatnya berperilaku yang sesuai dengan agamanya. Sistem prilaku ini disebut akhlak. Akhlak Islam adalah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur. Sebagaimana yang tersebut dalam hadits Nabi yang artinya " Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak." Akhlak Islam adalah hasil dari keyakinan atas kekuasaan Allah dan keesaan Allah.⁴

Islam diturunkan untuk menciptakan kehidupan dunia yang tertata dan damai penuh kasih sayang dalam bahasa lain sering disebut *rahmatan lil 'alamin*. Konsep *rahmatan lil 'alamin* ini secara langsung menekankan

⁴ Nasruddin Rozak, *Dinul Islam*, Bandung PT Maarif, 1973

pada peran Islam itu sendiri dalam memenuhi hak-hak dasar setiap manusia tanpa terkecuali. Dalam sebuah riwayat disebutkan Abdullah ibn Maktum mendatangi Nabi, memohon bimbingan, namun Nabi tidak terlalu memperhatikannya karena sedang ada pertemuan dengan beberapa Quraisy, Nabi Muhammad SAW mendapat teguran Allah langsung melalui surat 'Abasa, sejak saat itu pula Nabi mulai memuliakannya. Dari kisah ini menarik untuk dicermati bahwa Islam tidak membedakan perbedaan yang ada dalam setiap keadaan.

Bahkan Rasulullah memberikan peringatan keras dalam sabdanya:

من لم يهتم بأمر المسلمين فليس منهم

Artinya: “Barangsiapa yang tidak peduli dengan urusan kaum muslimin, maka dia tidak termasuk golongan mereka.”

Berdasarkan hadits diatas kepekaan akan kondisi disabilitas netra menjadi sesuatu yang wajib diperhatikan, terlebih lagi terhadap kebutuhan akan pengetahuan agama.

Penyuluh agama Islam merupakan agen perubahan yang bertugas tidak hanya melaksanakan pengajian semata, akan tetapi mencakup seluruh kegiatan berupa bimbingan penerangan dan penerangan dalam setiap program pembangunan. Penyuluh Agama sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor: 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.⁵

Istilah bimbingan dan penyuluhan seringkali diidentikkan dengan istilah bimbingan dan konseling karena merupakan terjemahan dari kata “*guidance and counseling*”. Istilah bimbingan relatif tidak diperdebatkan, seperti halnya istilah penyuluhan dan konseling. Dalam konteks dakwah ketiga istilah yakni bimbingan, penyuluhan dan konseling serta

⁵ Departemen Agama RI, *Materi Bimbingan dan Penyuluhan Bagi Penyuluh Agama Islam Ahli*, 2002, hal.9.

psikoterapi Islam merupakan bidang kegiatan dakwah kategori irsyad⁶. Depag RI dalam konteks ini menyamakan kata penyuluhan dengan konseling⁷. Secara istilah HM Arifin mendefinisikan bimbingan dan penyuluhan agama sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa sehingga timbul pada dirinya cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.⁸

Lebih lanjut penyuluh agama dilihat dalam perspektif sistem dakwah memiliki substansi pokok sebagai penyampai pesan keagamaan dalam konteks kehidupan masyarakat. Dalam konteks pembangunan, penyuluh agama dapat digunakan sebagai “bahasa” (sarana komunikasi) meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan. Oleh karena itu kegiatan penyuluh agama selain dalam bentuk penyampaian informasi, konsultasi dan bimbingan agama, juga dalam bentuk pemberdayaan masyarakat.

2. Disabilitas netra dan Lempesta

Organ mata pada sistem panca indra manusia merupakan salah satu dari indra yang sangat penting, sebab di samping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan. Orang yang mengalami gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan disabilitas netra. Kata disabilitas netra dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak atau cacat⁹ dan kata netra yang artinya mata atau alat penglihatan, jadi disabilitas netra adalah orang yang rusak penglihatannya. Pengertian disabilitas netra tidak saja mereka yang mengalami buta total (totally

⁶ Aep Kusnawan, *Dakwah dan kajiannya” dalam Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009) hal. 18 dan 26.

⁷ Yusnar Yusuf, dkk, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama*, Jakarta: Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Tenaga Keagamaan, 2003, hal. 13-14

⁸ HM Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di sekolah dan luar sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 24

⁹ Anton M. Moeliono, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud: Balai Pustaka, hal. 971

blind) tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali yang sering disebut dengan *low vision*.

Disabilitas netra dalam membaca menggunakan cara khusus, yakni menggunakan huruf braille. Kemampuan membaca dan menulis menggunakan huruf braille menjadi penting untuk komunikasi dan pembelajaran. Huruf Braille adalah suatu system yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka dan simbol-simbol lainnya. Huruf ini dibaca dengan menggunakan jari-jari yang berfungsi untuk meraba kode titik-titik. Huruf Braille itu terdiri dari enam buah titik, dua posisi vertical dan tiga dalam posisi horizontal, semua titik yang ditimbulkan dapat ditutup dengan jari-jari.

Dalam menguasai huruf braille para disabilitas netra akan lebih lama menguasainya dibandingkan dengan orang awas, bahkan disabilitas netra yang sudah mahir menggunakan huruf Braille-pun akan membaca lebih lama dibanding rata-rata pembaca huruf biasa.¹⁰ Namun demikian tidak semua disabilitas netra mampu menguasai braille. Hal ini disebabkan dengan adanya beragam faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi disabilitas netra, ada yang sejak lahir, ada yang ketika beranjak remaja ada juga yang telah dewasa disebabkan berbagai kondisi, salah satunya sakit dan kecelakaan.

Lempesta (lembaga pengembangan Sumberdaya Disabilitas netra Aceh) didirikan pada tanggal 12 Desember 2011, yang bertujuan untuk:

Menggali bakat dan potensi para disabilitas netra Aceh

- a. Mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh disabilitas netra Aceh
- b. Mengupayakan kesempatan dan peluang kerja bagi disabilitas netra Aceh yang memiliki ketrampilan di bidangnya masing-masing.

Lempesta mempunyai visi untuk mendorong serta mengupayakan disabilitas netra mandiri, tanggap, berdayaguna dan berhasil guna sehingga tidak menjadi beban keluarga, masyarakat, dan negara. Lembaga ini juga mempunyai misi yaitu:

¹⁰ J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2006, h. 246.

- a. Pengembangan di bidang ilmu teknologi bagi disabilitas netra Aceh
- b. Pengembangan di bidang ilmu agama bagi disabilitas netra Aceh
- c. Pengembangan di bidang ketrampilan kerajinan bagi disabilitas netra Aceh
- d. Pengembangan di bidang manajemen perekonomian bagi disabilitas netra Aceh
- e. Pengembangan di bidang-bidang kesehatan bagi disabilitas netra Aceh.

Salah satu diantara program yang dijalankan untuk mewujudkan visi dan misinya, Lempesta mengadakan pengajian majelis ta'lim, sebagai upaya untuk memberikan motivasi dan semangat hidup sekaligus memperkuat ketahanan mental keluarga. Hal ini sangat membantu para disabilitas netra, khususnya yang baru mengalami kebutaan atau kurang lihat, sehingga tetap bisa melaksanakan tugas yang biasanya dilakukan.

Pengajian majelis ta'lim yang diadakan pada hari ahad tiap bulannya ini sudah berlangsung lebih kurang dua belas tahun lamanya. Jama'ah disabilitas netra yang terhimpun sekitar dua puluh orang dari kalangan dewasa dan tiga puluh orang remaja dan anak-anak yang berasal dari Panti RSBM Dinas Sosial Provinsi Aceh.

Selama proses pengajian ini, penulis mendapati dari dua puluh jama'ah dewasa, hanya sekitar sembilan orang yang bisa huruf hijaiyyah Braille dan mampu membaca al-Qur'an dan hanya sekitar empat orang yang benar-benar lancar dalam membaca al-Qur'an dengan tajwid.¹¹ Adapun untuk tingkat remaja dan anak-anak masih banyak yang belum menguasai braille, dan kebanyakan mengandalkan hafalan yang telah mereka dengar baik melalui media seperti kaset, mp3 dan guru yang ada di sekolah formal.

Data WHO menunjukkan bahwa saat ini terdapat 2,2 milyar disabilitas netra di seluruh dunia, 50% di antaranya mengalami disabilitas netra total. Data kementerian Kesehatan RI menunjukkan jumlah disabilitas netra di Indonesia mencapai 1,5 % keseluruhan penduduk Indonesia.¹² Adapun di Aceh menurut ketua DPD Pertuni

¹¹ Wawancara dengan Ruslan, salah seorang tunanetra kota Banda Aceh, pada tanggal 11 juni 2023

¹² <https://nasional.kompas.com>

Aceh jumlah disabilitas netra yang terdata sekitar 924 orang dan yang bertempat tinggal di Banda Aceh berjumlah 58 orang. Berdasarkan data di atas 20 orang merupakan jama'ah Lempesta dan dari 20 orang tidak selalu rutin mengikuti pengajian di hari Ahad disebabkan keterbatasan biaya transportasi dan lain sebagainya.

3. Penanaman nilai-nilai keagamaan bagi disabilitas netra di Lempesta

Pembelajaran merupakan sebuah proses belajar yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Maka pembelajaran pengetahuan agama bagi jama'ah lempesta merupakan proses perubahan tingkah laku jama'ah disabilitas netra melalui proses belajar, mengajar membimbing, dan melatih jama'ah untuk dapat membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah tajwid, mengajarkan doa-doa serta membimbing materi ibadah agar peserta didik bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mempelajari al-Quran berbeda dengan mempelajari ilmu-ilmu keislaman lainnya. Untuk mempelajari al-Qur'an harus sama-sama berada dalam satu majelis, peserta didik atau jama'ah bisa mendengar bisa memperhatikan dan bisa mendengar bagaimana seorang guru/ penyuluh mengucapkan huruf, mengeluarkan bunyi huruf, membuka dan menutup mulut ketika mengucapkan huruf. Bagi disabilitas netra hal ini tidak seluruhnya bisa dilakukan, karena salah satu indra tidak berfungsi yakni mata yang mempunyai fungsi untuk melihat.

Sedangkan untuk pembelajaran ilmu-ilmu keIslaman dalam memberikan materi, penulis memberikannya menggunakan pendekatan persuasive. Pendekatan persuasif ini merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan seseorang agar pesan yang ingin disampaikan dimengerti dan dipercaya oleh orang lain.¹³ Di sini pendekatan persuasif akan membantu penyuluh dan binaan untuk saling berinteraksi sesuai dengan tingkat kebutuhan jama'ah binaan serta apa yang menjadi tujuan penyuluhan yaitu meningkatkan hasil belajar dan pengamalan ajaran agama Islam dengan baik dan benar sesuai tuntunan al-Qur'an dan sunnah.

¹³ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak sejak dari rumah*, Anggota IKAPI Yogyakarta:Pustaka Insan Madani, 2010. Hal.11

Penulis juga merupakan salah seorang disabilitas netra kategori *low vision* bertugas sebagai penyuluh Agama Islam Non PNS sangat tertarik memberikan penyuluhan di Lempesta, karena kurangnya da'i dari komunitas disabilitas netra sendiri. Para disabilitas netra lebih mudah menerima informasi yang disampaikan jika da'i berasal dari disabilitas netra juga.

Keterbatasan sarana dan prasarana untuk disabilitas netra khususnya di kota Banda Aceh membuat disabilitas netra kurang mendapat akses pengetahuan agama yang lebih luas, oleh karena itu penulis berusaha memberikan penyuluhan kepada disabilitas netra tidak hanya dalam bidang keislaman tapi juga dalam bidang teknologi digital, salah satunya pemanfaatan HP sebagai sarana pengetahuan dan komunikasi.

Tak jarang penulis selaku penyuluh juga langsung datang ke tempat jama'ah binaan untuk menuntun mereka memperbaiki ibadah *yaumiyah* dan memberi motivasi, serta mendengar segala keluh kesah mereka sehingga terjalin komunikasi yang harmonis. Dari sinilah pemahaman akan nilai-nilai keagamaan perlahan tapi pasti akan tertanam dalam setiap aktivitas jama'ah binaan.

Dengan melakukan pendekatan persuasive secara tidak langsung jama'ah binaan akan terbuka dalam mengutarakan kendala-kendala yang dihadapi dalam mempelajari materi keagamaan.

Bagi jama'ah atau peserta didik remaja dan anak-anak penulis senantiasa mengawali pembelajaran dengan memotivasi jama'ah agar mereka semangat dalam belajar al-Qur'an dan pengetahuan agama baik melalui cerita bernuansa motivasi maupun menghafalkan mereka doa-doa. Adanya pemahaman yang diberikan penyuluh akan menyentuh hati mereka untuk mau mengikuti, meski pada awalnya ada sebahagian kecil terlihat kurang bergairah dalam belajar namun melalui pendekatan persuasive dan pendekatan individual dapat membantu jama'ah binaan memberi pengertian bahwa agama adalah kebutuhan rohani yang harus dipenuhi setiap insan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini meningkatkan minat disabilitas netra untuk kembali mentadabburi al-Qur'an dengan meningkatnya motivasi dalam beribadah dan berusaha

untuk mentahsinkan kembali bacaan-bacaan al-Qur'an yang pernah didengar dan dihafal.

Keberhasilan pendekatan yang penyuluh lakukan dalam mendekati jama'ah binaan menyebabkan jama'ah binaan meyakini tentang perlunya nilai-nilai *dienul* Islam bagi diri seseorang. Agama Islam adalah suatu kebenaran dari Allah yang harus dijadikan pedoman dalam setiap perbuatan, karena belumlah dikatakan sempurna seseorang apabila mereka belum melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat ad-zariyat ayat 56:

وما خلقت الجن والإنسان إلا ليعبدون

Artinya: " Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"

Berdasarkan ayat diatas memberikan pemahaman bahwa keberadaan manusia dimuka bumi ini hanyalah untuk menyembah Allah. Hal ini merupakan perwujudan eksistensi manusia selaku hamba yang mendiami bumi ini. Pelaksanaan kewajiban dalam beragama Islam diharapkan dapat membentukwatak kepribadian seseorang menjadi orang yang berakhlak dan berbudi luhur dengan nilai Islam.

Diantara bukti konkrit telah tertanam nilai-nilai keislaman dalam diri jama'ah binaan terlihat dari mulai semangatnya mereka bertanya segala hal yang berkenaan dengan ibadah sehari-hari. Dan sebahagian dari merekapun sudah meleburkan dirinya ikut majlis zikir bersama jama'ah zikir lainnya.

Adapun jama'ah binaan muda yakni para remaja dan anak-anak mulai berubah cara berfikir, sudah mulai tertanam difikiran mereka akan pentingnya pendidikan. Saat ini sudah ada tiga orang yang berhasil melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi al-Washliyah sejak tahun 2018 dan sekarang telah berhasil menyelesaikan perkuliahannya. Meski bukan suatu hal yang mudah bagi mereka dalam belajar namun karena semangat dan keinginan yang tinggi bukan hambatan lagi bagi mereka keterbatasan penglihatan itu.

Keberhasilan tiga orang tersebut membuat rekan-rekannya yang lain-pun antusias melanjutkan kuliah kembali. Semangat akan pendidikan ini akan menuntun mereka menjadi pribadi terhormat dan

membuka mata khalayak ramai bahwa disabilitas netra meski mempunyai keterbatasan tetap mampu berkiprah seperti orang awas lainnya. Sehingga stigma awal yang menganggap kaum disabilitas netra ini lemah dan tidak berdaya akan pupus dengan prestasi mereka. Hal ini terwujud karena kepercayaan diri mereka semakin kuat seiring penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap diri mereka.

C. KESIMPULAN

Penanaman nilai-nilai keagamaan bagi disabilitas netra dilakukan melalui pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan seseorang agar pesan yang ingin disampaikan dimengerti dan dipercaya oleh orang lain. Pendekatan persuasive akan membantu penyuluh dan binaan untuk saling berinteraksi sesuai dengan tingkat kebutuhan jama'ah binaan serta apa yang menjadi tujuan penyuluhan yaitu meningkatkan hasil belajar dan pengamalan ajaran agama Islam dengan baik dan benar sesuai tuntunan al-Qur'an dan sunnah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak sejak dari rumah*, Anggota IKAPI Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Aep Kusnawan, *Dakwah dan kajiannya" dalam Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Anton M. Moeliono, *Dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud: Balai Pustaka Departemen Agama RI, Materi Bimbingan dan Penyuluhan Bagi Penyuluh Agama Islam Ahli*, 2002
- HM Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di sekolah dan luar sekolah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2006.
- Nasruddin Rozak, *Dinul Islam*, Bandung PT Maarif, 1973
- Tien Supartinah, *Psikologi Anak Luar biasa*, Surakarta; UNS Press, 1994
- Yusnar Yusuf, *dkk, Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama*, Jakarta: Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Tenaga Keagamaan, 2003